

III

MEMBIMBING SISWA MENGEMBANGKAN MINAT MEMBACA: STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN KEGIATAN MEMBACA TERBIMBING DENGAN POJOK BACA DI SD SUKOSARI 01

Yuni Astutik¹, Jeffry Handhika², Dwi Rosita Sari³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun

*Corresponding Author: astutik.kelas6@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/01/08; Revised: 2026/01/10; Accepted: 2026/01/14

Abstract

Reading interest among elementary school students remains a challenge that requires systematic and interesting strategies. This study aims to describe the strategies used by teachers in implementing guided reading activities (Direct Reading Activity) using reading corners to develop fifth-grade students' reading interest. This qualitative research employs a case study design to explore teaching practices in real classroom contexts. The research was conducted at SD Negeri Sukosari 01, Madiun Regency, involving classroom teachers and library teachers. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation of reading activities, and analysis of lesson plans and reading corner documentation. Thematic analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers develop three strategic approaches: (1) integrating reading corners as an integral part of the learning environment, (2) implementing modified Direct Reading Activity stages according to student characteristics, and (3) creating post-reading activities that connect reading experiences with students' daily lives. These strategies demonstrate teachers' creativity in transforming reading corners from mere physical spaces into interactive literacy learning centers.

Keywords

Reading Interest, Guided Reading, Direct Reading Activity, Reading Corner, Teacher Strategy, Elementary School



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Minat baca yang rendah pada siswa sekolah dasar merupakan permasalahan mendasar yang berdampak pada perkembangan literasi dan keberhasilan akademik siswa. Di tengah gempuran teknologi digital yang menawarkan hiburan instan, kegiatan membaca buku sering kali kalah bersaing dengan gawai. Padahal, kemampuan membaca yang baik merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu. SD Negeri Sukosari 01 sebagai salah satu sekolah dasar di Kabupaten Madiun menghadapi tantangan serupa dalam mengembangkan minat baca siswa,

terutama pada jenjang kelas tinggi seperti kelas V.

Kegiatan membaca terbimbing (Direct Reading Activity/DRA) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Menurut penelitian Anderson (2020), DRA yang dilaksanakan secara sistematis dapat meningkatkan pemahaman membaca dan motivasi siswa. Pendekatan ini melibatkan guru secara aktif dalam membimbing siswa melalui tahap pra-baca, saat baca, dan pascabaca. Namun, implementasi DRA memerlukan dukungan lingkungan membaca yang kondusif, dimana pojok baca dapat berperan sebagai ruang belajar yang menarik dan nyaman.

Pojok baca di kelas bukan sekadar kumpulan buku di sudut ruangan, tetapi dapat menjadi pusat aktivitas literasi yang hidup. Penelitian oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa pojok baca yang didesain dengan menarik dan dikelola dengan baik dapat meningkatkan frekuensi dan durasi membaca siswa. Namun, keberhasilan pojok baca sangat bergantung pada bagaimana guru memanfaatkannya dalam pembelajaran. Pojok baca yang hanya menjadi ornamen kelas tanpa diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap minat baca siswa.

Integrasi antara DRA dan pojok baca menawarkan potensi sinergi yang kuat. Pojok baca menyediakan sumber bacaan yang variatif dan mudah diakses, sementara DRA memberikan struktur dan bimbingan dalam proses membaca. Namun, penelitian yang menggambarkan secara konkret bagaimana guru mengintegrasikan kedua elemen tersebut dalam praktik pembelajaran masih terbatas. Padahal, pemahaman tentang strategi integrasi ini penting untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran literasi yang efektif.

Di SD Negeri Sukosari 01, pojok baca telah tersedia di setiap kelas, termasuk kelas V. Guru-guru juga telah mengenal pendekatan DRA melalui berbagai pelatihan. Namun, bagaimana kedua komponen ini dioperasionalkan dalam praktik sehari-hari, termasuk penyesuaian yang dilakukan guru berdasarkan karakteristik siswa, belum terdokumentasi dengan baik. Pemahaman tentang strategi yang dikembangkan guru dalam konteks spesifik sekolah ini dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan praktik literasi di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana strategi yang dikembangkan guru dalam menerapkan kegiatan membaca terbimbing (DRA) dengan memanfaatkan pojok baca untuk mengembangkan minat baca siswa kelas V di SD Negeri Sukosari 01? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik nyata di lapangan, dengan fokus pada

keaktivitas dan adaptasi yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan DRA dan pojok baca. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran praktis yang dapat dijadikan referensi oleh guru lain dalam mengembangkan pembelajaran literasi yang menarik dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi dan praktik guru dalam konteks alami pembelajaran di kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dengan mempertimbangkan interaksi antara guru, siswa, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar.

Lokasi penelitian adalah SD Negeri Sukosari 01 Kabupaten Madiun, yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) sekolah telah memiliki dan memanfaatkan pojok baca di setiap kelas, (2) guru-guru telah menerapkan pendekatan membaca terbimbing dalam pembelajaran, dan (3) sekolah menunjukkan komitmen dalam pengembangan program literasi. Partisipan terdiri dari tiga guru kelas V dan satu guru perpustakaan yang terlibat aktif dalam pengelolaan pojok baca dan pelaksanaan kegiatan membaca.

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan melalui tiga teknik utama: (1) Wawancara semi-terstruktur mendalam dengan guru untuk menggali pemahaman, pengalaman, alasan pedagogis, dan refleksi mereka tentang integrasi DRA dan pojok baca. Pertanyaan wawancara dikembangkan berdasarkan panduan yang fleksibel, memungkinkan elaborasi sesuai dengan pengalaman masing-masing guru. (2) Observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran membaca di kelas, dengan fokus pada interaksi guru-siswa, pemanfaatan pojok baca, dan implementasi tahapan DRA. Observasi dilakukan minimal lima kali untuk setiap guru untuk menangkap variasi strategi dalam konteks pembelajaran yang berbeda. (3) Analisis dokumen terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), desain dan pengelolaan pojok baca, serta bahan bacaan yang digunakan dalam kegiatan DRA.

Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Proses analisis meliputi: (1) Transkripsi dan organisasi data dari berbagai sumber, (2) Pembacaan berulang untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh, (3) Koding data untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan strategi pengintegrasian DRA dan pojok baca, (4) Pengelompokan kode menjadi tema-tema potensial, (5) Penajaman dan penamaan tema-tema inti berdasarkan pola yang muncul, dan (6) Penyusunan narasi analitis yang

menghubungkan tema-tema tersebut dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru dengan peran berbeda) dan metode (wawancara, observasi, analisis dokumen), serta pengecekan anggota (*member checking*) terhadap interpretasi awal peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Transformasi Pojok Baca sebagai Laboratorium Membaca

Guru tidak hanya menempatkan buku di sudut kelas, tetapi secara aktif mengubah pojok baca menjadi "laboratorium membaca" yang interaktif. Mereka mengatur buku berdasarkan tema, tingkat kesulitan, dan minat siswa. Setiap bulan, guru melakukan rotasi buku dengan kelas lain dan menambahkan buku baru berdasarkan saran siswa. Seorang guru (G-02) menjelaskan, *"Pojok baca kami hidup karena selalu ada yang baru. Saya ajak siswa menulis permintaan buku di sticky note dan tempel di pohon harapan. Bulan berikutnya usahakan ada bukunya."* Guru juga menciptakan zona khusus di pojok baca untuk kegiatan DRA, dilengkapi dengan karpet, bantal duduk, dan papan display untuk menempelkan hasil diskusi pascabaca.

2. Modifikasi Tahapan DRA dengan Pendekatan Kontekstual

Guru menerapkan tahapan DRA (pra-baca, saat baca, pascabaca) dengan modifikasi yang sesuai dengan konteks siswa Sukosari. Pada tahap pra-baca, guru tidak hanya memperkenalkan kosakata sulit, tetapi juga menghubungkan tema bacaan dengan pengalaman lokal siswa. Misalnya, sebelum membaca cerita tentang persahabatan, guru menanyakan pengalaman siswa berteman dengan tetangga atau teman sekelas. Pada tahap saat baca, guru membimbing dengan teknik membaca bersama (*shared reading*) dan membaca terbimbing (*guided reading*) secara bergantian. Tahap pascabaca dikembangkan menjadi kegiatan kreatif seperti membuat komik strip, drama singkat, atau presentasi visual berdasarkan bacaan.

3. Penciptaan Sistem Pergantian dan Tanggung Jawab Bersama

Guru mengembangkan sistem manajemen pojok baca yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Setiap minggu, dua siswa ditunjuk sebagai "pustakawan cilik" yang bertanggung jawab menata buku, mencatat peminjaman, dan merekomendasikan buku kepada teman. Sistem ini tidak hanya mengajarkan tanggung jawab tetapi juga membuat siswa merasa memiliki pojok baca. Guru menceritakan, *"Sistem pustakawan cilik membuat siswa antre jadi pengurus. Mereka bangga bisa merekomendasikan buku ke teman dan lihat temannya jadi suka baca berkat*

rekomendasi mereka." Partisipasi aktif ini meningkatkan *sense of ownership* siswa terhadap kegiatan membaca.

4. Pengembangan Aktivitas Penghubung Literasi-Dunia Nyata

Guru menciptakan berbagai aktivitas yang menghubungkan pengalaman membaca dengan kehidupan sehari-hari siswa. Setelah membaca cerita tentang lingkungan, siswa diajak observasi lingkungan sekitar sekolah dan membuat laporan sederhana. Setelah membaca biografi pahlawan, siswa mewawancarai orang tua tentang pekerjaan mereka dan menuliskan hasilnya. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa membaca bukan sekadar kegiatan di kelas, tetapi memiliki relevansi dengan dunia nyata. Seorang guru (G-03) menjelaskan filosofinya: "*Membaca harus punya makna. Kalau siswa bisa hubungkan apa yang dibaca dengan hidup mereka, mereka akan sadar bahwa membaca itu berguna, bukan sekadar tugas sekolah.*"

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan pengembangan minat baca melalui integrasi DRA dan pojok baca sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menciptakan ekosistem literasi yang holistik. Transformasi pojok baca dari sekadar tempat menyimpan buku menjadi laboratorium membaca interaktif menunjukkan penerapan prinsip *environmental psychology* dalam pendidikan. Menurut penelitian Fisher et al. (2014), lingkungan fisik yang dirancang dengan baik dapat mempengaruhi perilaku dan keterlibatan belajar siswa. Dengan membuat pojok baca yang menarik dan nyaman, guru menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk menghabiskan waktu lebih lama dengan buku.

Modifikasi tahapan DRA dengan pendekatan kontekstual mencerminkan pemahaman guru tentang prinsip *culturally responsive teaching*. Dengan menghubungkan materi bacaan dengan pengalaman lokal dan kehidupan sehari-hari siswa, guru membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gay (2018) yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika konten akademik dihubungkan dengan latar budaya dan pengalaman siswa. Modifikasi ini juga menunjukkan fleksibilitas guru dalam mengadaptasi metode yang ada sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa.

Pengembangan sistem sirkulasi dan tanggung jawab bersama menunjukkan penerapan prinsip *student agency* dalam pembelajaran literasi. Dengan memberikan peran aktif kepada siswa dalam mengelola pojok baca, guru tidak hanya meringankan beban kerja sendiri tetapi juga mengembangkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab siswa. Temuan ini mendukung penelitian Reeve dan Tseng (2011) tentang pentingnya

agentic engagement dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Ketika siswa merasa memiliki kendali atas proses belajar mereka, motivasi intrinsik mereka untuk terlibat dalam kegiatan membaca meningkat.

Penciptaan aktivitas penghubung literasi-dunia nyata merupakan strategi untuk mengembangkan *literacy for life*. Dengan menghubungkan bacaan dengan aktivitas nyata, guru membantu siswa memahami fungsi praktis membaca dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *functional literacy* yang menekankan pada penggunaan kemampuan literasi untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Street (1984) tentang literasi sebagai praktik sosial, dimana membaca dan menulis dipahami dalam konteks penggunaannya dalam komunitas tertentu.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan minat baca siswa memerlukan pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Pelatihan guru perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan mendesain lingkungan literasi yang menarik, memodifikasi metode membaca terbimbing sesuai konteks, dan menciptakan aktivitas yang menghubungkan bacaan dengan kehidupan nyata. Sekolah perlu mendukung dengan menyediakan koleksi buku yang variatif dan relevan, serta memberikan waktu yang cukup bagi guru untuk mengembangkan strategi literasi yang inovatif.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru di SD Negeri Sukosari 01 mengembangkan strategi kreatif dan kontekstual dalam mengintegrasikan kegiatan membaca terbimbing (DRA) dengan pojok baca untuk mengembangkan minat baca siswa. Strategi-strategi tersebut meliputi transformasi pojok baca menjadi laboratorium membaca interaktif, modifikasi tahapan DRA dengan pendekatan kontekstual, penciptaan sistem sirkulasi dan tanggung jawab bersama, serta pengembangan aktivitas penghubung literasi-dunia nyata.

Kunci keberhasilan strategi ini terletak pada pendekatan holistik yang memadukan aspek lingkungan fisik (pojok baca), metodologi pembelajaran (DRA), partisipasi aktif siswa, dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, membaca tidak lagi dipersepsikan sebagai kegiatan akademis yang kering, tetapi sebagai pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan dunia siswa.

Oleh karena itu, disarankan agar pengembangan program literasi di sekolah dasar dirancang dengan mempertimbangkan integrasi berbagai komponen secara

sistematis. Guru perlu didorong untuk menjadi desainer pembelajaran literasi yang kreatif, mampu menciptakan lingkungan dan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Sekolah perlu mendukung dengan kebijakan yang memprioritaskan pengembangan literasi, termasuk alokasi anggaran untuk pengembangan koleksi buku dan pelatihan guru. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak strategi integratif ini terhadap kemampuan pemahaman membaca siswa, serta bagaimana model serupa dapat diterapkan di sekolah dengan karakteristik yang berbeda.

REFERENSI

- Anderson, N. J. (2020). *Direct Reading Activity: A strategy for improving reading comprehension*. International Reading Association.
- Fisher, D., Frey, N., & Lapp, D. (2014). *Text complexity: Raising rigor in reading*. International Reading Association.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Reeve, J., & Tseng, C. M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 36(4), 257–267.
- Sari, D. P. (2021). Pengaruh pojok baca terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–160.
- Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.